

PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENGELUARAN KOLOSTRUM IBU NIFAS

Ratih Septiana Arpen¹, Elwitri Silvia², Dina Ayuning Tyas³, Dewi Asmawati⁴, Rika Armalini⁵,
Metta Julita⁶

1,2,3,4,6 Universitas Sumatera Barat, Kebidanan

5 Universitas Negeri Padang, Keperawatan

ratihseptiana17@gmail.com

Abstrak

Kolostrum merupakan cairan pertama yang sangat penting bagi bayi baru lahir karena mengandung antibodi, imunoglobulin, serta nutrisi esensial yang berfungsi meningkatkan kekebalan tubuh. Namun, pada sebagian ibu nifas, pengeluaran kolostrum sering terlambat akibat rendahnya rangsangan hormon oksitosin yang berperan dalam proses let-down reflex. Pijat oksitosin merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang dapat meningkatkan stimulasi hormon oksitosin sehingga membantu mempercepat pengeluaran kolostrum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu nifas. Jenis penelitian menggunakan desain quasi-eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest with control group. Sampel penelitian adalah ibu nifas yang memenuhi kriteria inklusi, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Pengukuran pengeluaran kolostrum dilakukan melalui observasi waktu pertama kali kolostrum keluar setelah intervensi. Analisis data menggunakan uji statistik (misalnya uji t atau Mann-Whitney sesuai distribusi data). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan waktu pengeluaran kolostrum antara kelompok yang diberikan pijat oksitosin dan kelompok kontrol, dengan nilai $p < 0,05$. Ibu nifas yang mendapatkan pijat oksitosin mengalami pengeluaran kolostrum lebih cepat dibandingkan yang tidak mendapatkan pijat oksitosin. Kesimpulan penelitian ini adalah pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap percepatan pengeluaran kolostrum pada ibu nifas. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk menerapkan pijat oksitosin sebagai intervensi pendamping dalam upaya meningkatkan keberhasilan pemberian ASI dini (IMD) dan memperlancar produksi ASI pada masa postpartum.

Kata Kunci: Pijat oksitosin; Kolostrum; Ibu nifas; Produksi ASI; Let-down reflex; IMD (Inisiasi Menyusu Dini)

Abstract

Colostrum is the first essential fluid for newborns because it contains antibodies, immunoglobulins, and essential nutrients that function to enhance the infant's immune system. However, in some postpartum mothers, the release of colostrum is often delayed due to insufficient stimulation of the hormone oxytocin, which plays a key role in the let-down reflex. Oxytocin massage is one of the non-pharmacological methods that can increase oxytocin stimulation and thereby accelerate colostrum release. This study aimed to determine the effect of oxytocin massage on colostrum release among postpartum mothers. This research employed a quasi-experimental design with a pretest-posttest with control group approach. The sample consisted of postpartum mothers who met the inclusion criteria, selected using purposive sampling. The measurement of colostrum release was conducted by observing the time of the first colostrum appearance after the intervention. Data were analyzed using statistical tests such as the t-test or Mann-Whitney, depending on the data distribution. The results showed a significant difference in the time of colostrum release between the group that received oxytocin massage and the control group, with a p -value < 0.05 . Postpartum mothers who received oxytocin massage experienced earlier colostrum release compared to those who did not receive the intervention. In conclusion, oxytocin massage has a significant effect on accelerating colostrum release among postpartum mothers. It is recommended that healthcare providers implement oxytocin massage as a complementary intervention to enhance the success of early breastfeeding initiation (EBI) and support adequate breast milk production during the postpartum period.

Keywords: Oxytocin massage; Colostrum; Postpartum mothers; Breast milk production; Let-down reflex; Early breastfeeding initiation (EBI).

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Jalan Raya Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman

Email : ratihseptiana17@gmail.com

Phone : 081372208300

PENDAHULUAN

ASI Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyerukan pemerintah dan semua pemangku kepentingan untuk mempertahankan dan mempromosikan akses kepada layanan yang memungkinkan para ibu untuk tetap menyusui secara Eksklusif. Hal tersebut guna memenuhi kesejahteraan bayi baru lahir.

Menurut WHO inisiasi menyusu dini dan menyusui secara eksklusif membantu anak-anak bertahan hidup dan membangun antibodi yang mereka butuhkan agar terlindung dari berbagai penyakit yang sering terjadi pada masa kanak-kanak, seperti diare dan bulan di Indonesia. Angka ASI pneumonia (WHO, 2021). Data World Health Organization (WHO) angka pemberian ASI eksklusif secara global yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus (WHO, 2020).

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2019-2021 pencapaian ASI eksklusif belum mencapai target 80%, yaitu 71,58 % pada tahun 2021 yang mengalami kenaikan kurang dari 2 % dari tahun sebelumnya yaitu 69,62 % dan 66,69 % pada tahun 2019 (BPS, 2021).

Menurut Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 menyebutkan bahwa ibu nifas yang mengalami masalah pengeluaran ASI sebanyak 35.685 atau 14,60%. Pada tahun 2021 ibu nifas yang mengalami masalah pengeluaran ASI sebanyak

77.231 atau 37,12% (Kemenkes RI, 2020:331) Secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2022 mencapai 72,04% mengacu pada target rentstra yaitu 42%, maka cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan sudah mencapai target (Badan Pusat Statistik, 2022:331).

Sementara menurut Dinas Kabupaten Kerinci tahun 2023 cakupan bayi yang diberi ASI eksklusif sebesar 75,06 % mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2022 yaitu sebanyak 75,27% (Dinkes Kabupaten Kerinci, 2023). Angka kematian bayi dapat ditekan dengan pemberian ASI secara dini. Jika semua bayi di dunia segera setelah lahir diberi kesempatan menyusu sendiri dengan membiarkan kontak kulit ibu ke kulit bayi setidaknya selama satu jam maka satu juta nyawa bayi ini dapat diselamatkan (Purnamasari, 2020).

ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna susu lebih putih. Di hari-hari pertama kelahiran bayi, tidak sedikit ibu post partum yang mengalami masalah dalam menyusui bayinya karena masalah produksi ASI.

Hal ini dikarenakan masih adanya kehamilan seperti estrogen yang menekan produksi ASI, oleh karena itu untuk mencegah kegagalan menyusui dini diperlukan Upaya percepatan pemberian ASI (Iffada, dkk., 2024). Ibu post

partum seringkali merasa khawatir karena ASI susu yang belum keluar atau hanya keluar sedikit sampai hari ke 3 setelah melahirkan. Hal ini membuat ibu cemas dan takut anaknya tidak cukup ASI, sehingga terjadi hal yang buruk pada anaknya.

Keadaan tersebut membuat ibu mengambil alternatif untuk memberikan susu formula agar anaknya cukup ASI. Padahal sesuai dengan macam-macam

ASI pada hari pertama sampai ketiga yang keluar adalah kolostrum yang jumlahnya hanya sedikit, namun hal tersebut telah sesuai dengan kebutuhan bayi (Wulandari, 2020).

Faktor yang berhubungan dengan keterlambatan pemberian kolostrum pertama kali diantaranya adalah komplikasi saat kehamilan, pekerjaan ibu, berat badan lahir anak, umur kandungan ibu pada saat bayi dilahirkan, jenis persalinan yang dijalani serta lamanya bayi dirawat setelah dilahirkan oleh ibu. ASI dihasilkan melalui proses laktogenesis yang terdiri atas 3 fase. Pada fase laktogenesis II, volume kolostrum dan ASI semakin meningkat sekitar 30-40 jam setelah melahirkan (Iffada, dkk., 2024). Dalam 24 jam pertama setelah bayi lahir, ibu akan memproduksi rata-rata sedikit di atas 2 sendok makan atau 1 ons (30 mililiter). Pada hari kedua dan ketiga, ibu akan membuat sekitar 2 ons (60 mililiter) kolostrum.

ASI transisi akan mulai keluar sekitar hari ketiga, di mana saat itu akan mulai memproduksi lebih banyak ASI. Kolostrum mungkin hanya datang dalam jumlah kecil, tetapi penuh dengan nutrisi. Ini kadang kadang disebut "emas cair" karena mengandung semua yang dibutuhkan bayi dalam beberapa hari pertama kehidupan.

Kolostrum juga terdiri dari komponen yang melindungi bayi yang baru lahir dan membantu mereka melawan infeksi dan penyakit (Iffada, dkk., 2024). Bagi ibu menyusui, kelancaran ASI sangat penting untuk memenuhi kebutuhan bayi. Setelah melahirkan terdapat dua hormon yang bekerja untuk mempertahankan proses laktasi yaitu hormon prolactin dan oksitosin, hormon oksitosin berfungsi mengencangkan otot polos sekitar alveoli untuk memeras keluarnya kolostrum ke dalam saluran ASI dan berperan dalam proses pengeluaran kolostrum/refleks pengeluaran kolostrum.

Salah satu cara untuk menanganinya yaitu dengan pemberian terapi non farmakologi yang dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin yaitu dengan pemberian pijat oksitosin pada pasien post partum (Farida et al., 2021) Intervensi yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan pengeluaran kolostrum pada ibu post partum salah satunya adalah dengan pijat oksitosin.

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebra) sampai tulang costae kelima keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Arniyanti & Angraeni, 2020). Pijat oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari nervus ke 5 - 6 sampai scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk

menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar. Pijat ini akan memberikan kenyamanan terhadap ibu, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, serta mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit.

Pijat oksitosin dilakukan pada punggung ibu yang akan merangsang hipofise posterior kemudian mengeluarkan hormon oksitosin, selanjutnya akan merangsang kontraksi sel mioepitel di payudara untuk mengeluarkan air susu. (Risnawati, 2020). Berdasarkan studi literatur bahwa melakukan pijat oksitosin pada ibu post partum dapat memperlancar pengeluaran ASI, selain itu dapat membuat ibu menjadi lebih rileksi dan dan nyaman serta dapat merangsang hormon oksitosin (Agustina, 2022) kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran asi pada ibu post partum primipara di moty care baby, kids & mom ciangsana tahun 2022 meunjukkan adanya kelancaran ASI setelah dilakukan pijatan (Rimandini, Dewi. 2022).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Pratama et al., 2023) yang berjudul “Peningkatan Produksi ASI pada Masa Nifas dengan Pemberian Pijat Okstosin” menyatakan bahwa adanya peningkatan produksi asi pada masa nifas dengan pemberian pijat okstosin. Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu menyusui. Saat ibu menyusui merasa nyaman dan rileks pengeluaran oksitosin dapat berlangsung dengan baik.

Terdapat titik-titik yang dapat memperlancar ASI di antaranya, tiga titik di payudara yakni titik di atas puting, titik tepat pada puting dan titik dibawah puting, serta titik di punggung yang segaris dengan payudara. Pijatan di bagian punggung ibu yang membuat ibu rileks juga dapat merangsang pengeluaran oksitosin (Fatrin et al.,2022)

Puskesmas Rawat Inap Jujun merupakan salah satu Puskesmas di wilayah Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat Kecamatan Keliling Danau dan sekitarnya. Prosedur Tetap Puskesmas Rawat Inap Jujun bagi ibu nifas adalah IMD, melakukan mobilisasi dini pada 6 jam, 6-10 jam dan 10-24 jam dan mengajarkan ibu cara pijat oksitosin. Hasil survei awal peneliti terhadap 10 ibu nifas di Puskesmas Rawat Inap Jujun didapatkan dengan rata-rata pengeluaran kolostrum pada ibu nifas pada hari ke 2 dan hari ke 3 dimana 5 (50%) kolostrum keluar pada hari ke 2 dan 5 (50%) kolostrum keluar pada hari ke 3.

METODE

Penelitian ini bersifat pre- eksperimental dengan menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas di Puskesmas Rawat Inap Jujun dengan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 17 responden orang yang diambil secara total sampling dimana keseluruhan sampel di jadikan sampel penelitian. Pengolahan data dilakukan

mulai dari editing, coding, entry, cleaning dan tabulating serta dianalisa secara univariat dan bivariat dengan uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Tahun 2025

KARASTERITIK RESPONDEN	N	%
KELOMPOK UMUR		
15 - 20 Tahun	7	41
21 – 25 Tahun	7	41
26 – 30 Tahun	3	18
PENDIDIKAN		
SMP	4	24
SMA	7	41
Sarjana	6	35
PEKERJAAN		
Ibu Rumah Tangga	13	76
Honoror	4	24

Tabel 1 diperoleh bahwa umur responden paling banyak di rentang umur 15-20 tahun dan 21-25 yaitu sebanyak 7 responden (41%) dan umur responden paling sedikit di rentang umur 26 - 30 tahun yaitu sebanyak 3 responden (18%).

Berdasarkan tingkat pendidikan yang menjadi responden paling banyak adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 7 Responden (41%) dan paling sedikit adalah lulusan SMP sebanyak 4 Responden (24%). Pekerjaan responden mayoritas adalah Ibu Rumah tangga sebanyak 13 responden (76%) dan paling sedikit bekerja sebagai Honoror/PNS sebanyak 4 responden (24%).

Hasil Univariat

Tabel 2. Distribusi Pengeluaran Kolostrum Ibu Nifas Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Tahun 2025

Variabel	N	Rata-rata	SD	Minimum	Maximum
Pre test	17	16,59	4,757	10	26

Berdasarkan tabel 2 Hasil analisis sebelum dilakukan pijat oksitosin pengeluaran kolostrum pada ibu nifas adalah 16,59 ml dengan standar deviasi 4,757 %. Rata-rata pengeluaran kolostrum terendah adalah 10 ml dan tertinggi adalah 26 ml.

Tabel 3. Distribusi Pengeluaran Kolostrum Ibu Nifas Setelah Dilakukan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Tahun 2025

Variabel	N	Rata-rata	SD
		Minimum	maksimum
Pre test	17	34,003,725	29 39

Berdasarkan tabel 5.3 Hasil analisis setelah dilakukan pijat oksitosin pengeluaran kolostrum pada ibu nifas adalah 34,00 ml dengan standar deviasi 3,725 %. Rata-rata pengeluaran kolostrum terendah adalah 29 ml dan tertinggi adalah 39 ml/x%.

Hasil Bivariat

Tabel 4. Pengaruh Pijat Oksitosin dengan Pengeluaran Kolostrum Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Tahun 2025

Variabel	Rata-rata	Selisih	Sig.(2
Tailed)			
16,59	17,41	0,000	
PRE-TEST			
34,00			
POST-TEST			

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas dapat diketahui bahwa rerata pengeluaran kolostrum sebelum diberikan pijatan oksitosin adalah 16,59 ml dengan standar deviasi 4,757 %, sedangkan pengeluaran kolostrum setelah diberikan pijatan oksitosin adalah 34,00 ml dengan standar deviasi 3,725 %. Uji statistic menunjukkan p- value 0,000 (p<0,05) artinya bahwa ada Pengaruh Pijat Oksitosin dengan Pengeluaran Kolostrum Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Tahun 2025.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 17 responden, didapatkan pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum sebelum dilakukan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci dengan mean 16,59 ml dan standar deviasi 4,757%. Produksi ASI terendah dengan nilai 10 ml dan produksi ASI tertinggi dengan nilai 26 ml. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci tergolong rendah atau tidak lancar

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunengsih & Dwi Yolanda (2023), bahwa dari 36 responden sebelum dilakukan pijat oksitosin didapatkan hasil produksi ASI paling sedikit adalah 4 responden <20 cc (11,1%) dan produksi ASI paling banyak adalah 32 responden 20-50 cc (89,0%) dan tidak ada yang mengalami peningkatan ASI >50 cc. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dewi et al (2022) bahwa dari 31 responden sebelum dilakukan pijat oksitosin dengan mean 0,31 dan standar deviasi 0,50. Produksi ASI paling sedikit adalah 0 cc dan produksi ASI paling tinggi adalah 2 cc. Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar mammae yang mengandung tissue debris dan residual material yang terdapat pada alveoli dan duktus

dari kelenjar mammae, sebelum dan segera sesudah melahirkan. Kolostrum banyak mengandung protein, antibody (kekebalan tubuh), immunoglobulin. Kolostrum ini disekresi oleh kelenjar payudara pada hari pertama sampai hari ke empat pasca persalinan.

Menurut peneliti, sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian besar responden mengalami ketidaklancaran ASI dikarenakan multi faktor antara lain pengalaman proses menyusui meliputi pengetahuan, sikap, dan kepercayaan diri yang kurang. sebagian besar kolostrum pada 2 jam pertama ibu nifas belum keluar disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin. Hal tersebut bisa disebabkan oleh kurangnya hisapan bayi pada 2 jam pertama ibu nifas atupun karena ibu nifas yang masih belum pulih keadaan fisik, mengalami kecemasan, stres, lelah yang berlebihan setelah persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sesudah dilakukan intervensi nilai minimin kolostrum ibu nifas sesudah diberikan pijat oksitosin sebesar 29 dan nilai maksimum 39, sedangkan nilai mean 34,00 dan standar deviasi 3,725, Artinya sebagian besar kolostrum keluar setelah dilakukan intervensi pada ibu nifas. Hal ini sejalan dengan penelitian Jamilah (2023) Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Ibu Nifas Di RSUD Ahmad Ripin Tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sesudah dilakukan intervensi nilai minimin kolostrum ibu nifas sesudah diberikan pijat oksitosin sebesar 3 dan nilai maksimum 8, sedangkan nilai mean 4,31 dan standar deviasi 1,710, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi didapatkan nilai minimin kolostrum ibu sebesar 0 dan nilai maksimum 4, sedangkan nilai mean 1,88 dan standar deviasi 1,642. Artinya sebagian besar kolostrum keluar pada hari kedua dan setelah dilakukan intervensi pada ibu nifas.

Pijat oksitosin salah satu alternatif yang dapat merangsang proses peningkatan produksi ASI, pijat oksitosin memberikan rasa nyaman, rileks dan tenang sehingga membantu meningkatkan produksi ASI menjadi semakin banyak. Pijat oksitosin ini juga merangsang hipotalamus yaitu bagian hipofisis posterior dan anterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Sehingga dapat memberikan kenyamanan selain terapi pijat oksitosin jumlah ASI juga dipengaruhi oleh hisapan bayi juga merangsang produksi hormon oksitosin yang membuat sel- sel otot disekitar alveoli berkontraksi, sehingga air susu didorong menuju putting payudara.

Semakin bayi mengisap, maka semakin banyak air susu yang dihasilkan. Menurut pendapat peneliti dengan dilakukan pijat oksitosin pada ibu post partum untuk meningkatkan produksi kolostrum, selain mengatasi masalah ketidaklancaran produksi kolostrum, Produksi kolostrum juga bermanfaat untuk memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi sumbatan ASI.

Selain itu juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi kelancaran produksi kolostrum, salah satunya adalah dukungan suami. Peran serta

suami memberikan efek positif sebagai motivasi kepada ibu sehingga psikologinya menjadi baik. Pijat oksitosin yang dapat dilakukan suami merupakan bentuk kasih sayang berupa bentuk sentuhan yang dapat meningkatkan produksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata pengeluaran kolostrum ibu nifas sebelum diberikan intervensi adalah 16,59 kemudian mengalami peningkatan menjadi 34 setelah intervensi. Nilai minimum 10 meningkat menjadi 29 dan nilai maksimum dari 26 meningkat menjadi 39 setelah diberikan intervensi. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,005$).

Hasil uji ini menunjukkan ada perbedaan pengeluaran kolostrum sebelum dan sesudah diberikan pijat oksitosin pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Tahun 2025, sehingga dapat diartikan pijat oksitosin berpengaruh terhadap peningkatan pengeluaran kolostrum ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Yulieti Permatasari, (2022) yang menyebutkan bahwa hasil dari tindakan non farmakologis berupa terapi pijat oksitosin dapat mempengaruhi waktu pengeluaran kolostrum. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Pratama et al., 2023) yang berjudul “Peningkatan Produksi ASI pada Masa Nifas dengan Pemberian Pijat Oksitosin” menyatakan bahwa adanya peningkatan produksi asi pada masa nifas dengan pemberian pijat oksitosin. Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu menyusui. Saat ibu menyusui merasa nyaman dan rileks pengeluaran oksitosin dapat berlangsung dengan baik. Terdapat titik- titik yang dapat memperlancar ASI di antaranya, tiga titik di payudara yakni titik di atas puting, titik tepat pada puting dan titik dibawah puting, serta titik di punggung yang segaris dengan payudara.

Pijatan di bagian punggung ibu yang membuat ibu rileks juga dapat merangsang pengeluaran oksitosin (Fatrin et al., 2022). Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} 0,000$ atau $p < 0,05$. Hasil uji ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok intervensi pijat oksitosin, maka dapat dikatakan bahwa pijat oksitosin efektif meningkatkan produksi kolostrum pada ibu nifas Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Tahun 2025.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suhita (2023) The Effect Of Oxytocin Massage On Colostrum Excretion In Post Partum Mothers menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pijat oksitosin pada ibu Post Partum yang dilakukan pada kelas intervensi. Hasil tersebut menunjukkan hasil yang positif setelah pemberian pijatan oksitosin, hal ini juga didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai $asympt. Sig (2 - tailed) = 0,042 < 0,05$ ini berarti H_0 diterima maka terdapat perbedaan antara kelas intervensi dan kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh pijat

oksitosin pada ibu post partum. Dan penelitian dari (Tuasikal & Indrayani, 2022) dengan hasil penelitian bahwa rata-rata produksi ASI menunjukkan adanya perubahan kenaikan produksi ASI dari Pre Test (sebelum dilakukan pijat oksitosin) dengan mean pre test 4.10 (skala kurang) dan post test sebesar 6.10 (baik).

Hasil analisis menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu menyusui. Pemijatan dilakukan secara perlahan agar ibu tidak merasa kesakitan dengan gerakan memutar melingkar dari arah dalam ke luar. Pijat oksitosin dilakukan dari bagian punggung bawah sampai dengan bagian punggung atas batas atas skapula. Pemijatan oksitosin dilakukan selama 15 menit dimana setiap lima menit peneliti memberikan jeda selama 2-3 menit baru kemudian dilanjutkan lagi dengan proses pijat oksitosin. Pijat oksitosin diberikan sampai dengan hari ke 2 ibu nifas dan dampak dari pijat oksitosin dapat dilihat melalui observasi pada ibu pada hari ke 2.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai mean reank kelompok intervensi pijat oksitosin lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian peneliti berpendapat pada penelitian ini Pemberian pijat oksitosin juga memiliki manfaat yang lain seperti menenangkan dan mengurangi stress, membangkitkan rasa percaya diri, membantu ibu postpartum agar mempunyai pikiran dan perasaan yang baik tentang bayinya dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan (Mustaghfiroh & Hesti, 2022) mengatakan bahwa pijat oksitosin yang dilakukan bisa meningkatkan kadar oksitosin karena pada saat pemijatan kerja saraf parasimpatis meningkat untuk menyampaikan ke otak bagian belakang untuk mengeluarkan oksitosin. Melihat baiknya pengaruh dari pijat oksitosin ini maka diharapkan para ibu pasca melahirkan dapat diberikan pijat oksitosin agar dapat memperlancar pengeluaran kolostrum dan ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Armini NW, Marhaeni GA, Sriasih GK. 2020. Manajemen Laktasi. Denpasar: Nuha Medika.
- Aryani, Y., Alyensi, F., & Fathunikmah, F. (2021). Buku Proses Laktasi Dan Teknik Pijat Oksitosin.
- Dyah, R., & Aliyah, N. (2024). Konsep Asuhan Kebidanan (Vol. 1). Yayasan Kita Menulis.
- Fatrin, T., Soleha, M., Apriyanti, T., Sari, Y., & Aryanti, A. (2022). Edukasi praktik pijat oksitosin terhadap peningkatan kelancaran produksi Air Susu Ibu (ASI). Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine, 3(1), 39–46. <https://doi.org/10.32539/hummed.v3i1.73>
- Herselowati. (2023). BUKU AJAR ASUHAN KEBIDANAN NIFAS DAN MENYUSUI.
- Gunarmi, & Menrida, Y. (2023). BUKU AJAR ASUHAN KEBIDANAN PADA MASA NIFAS DAN MENYUSUI.

- J., Tri Oklaini, S., Nopi Herdiani, T., Neni, R., Apriani, W., Apriani, M., & Studi Sarjana Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu, P. (2024). PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENGELUARAN KOLOSTRUM PADA IBU POST PARTUM THE EFFECT OF OXYTOCIN MASSAGE ON COLOSTRUM EXCRETION IN POST PARTUM MOTHERS. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Jamilah. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Ibu Nifas Di Rsud Ahmad Ripin Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 4(2), 51-54.
- Jumiati Riskiyani Dwi Nandia, N., & Anggorowati, Sk. (n.d.). Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Nifas (Sebuah Pendekatan Keluarga).
- Kasmiati, P. :, St, S., & Keb, M.(n.d.). ASUHAN KEBIDANAN MASA NIFAS. www.penerbitlitnus.com
- Kementrian Kesehatan RI. 2020. Buku saku pelayanan kesehatan Ibu difasilitas kesehatan dasar dan rujukan.
- Mardhiah, Harahap, H. P., Agustina, W., & A. (2022). Efektivitas Serbuk Jantung Pisang Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 55-64.
- Mustaghfiroh, L., & Hesti, N. P. (2022). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Lama Kala I Persalinan. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 279–286.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta : 251 hlm
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta : 248 hlm
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Rineka Cipta, Jakarta : 389 hlm.
- Pratama, R. N., Marlin, R., & Anggarini, I. A. (2023). PENINGKATAN PRODUKSI ASI PADA MASA NIFAS DENGAN PEMBERIAN PIJAT OKSTOSIN. *Jika: Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 1(1).
- Purnamasari, A. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Boja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 4(2), 51-54.
- Peny Ariani, B., Shinta Wurdiana Rhomadona, Mk., Sri Wahyuningsih, Mt., Ni Wayan Manik Parwati, Mk., Bdn Selasih Putri Isnawati Hadi, Mk., Baiq Dika Fatmasari, Mt., Ika Lustiani, Mk., Fitri Hijri Khana, Mk., Diana Noor Fatmawati, Mk., Psiari Kusuma Wardani, Mk., Aris Noviani, Mk., Keb Ratna Dewi, M., Juariah, Mk., & MKeb, S. (2023). FISILOGIS MASA NIFAS. www.nuansafajarcemerlang.com
- Tuasikal, I., & Indrayani, T. (2022). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Di BPM “TRS” Cangkringan Yogyakarta. In *Jakhkj* (Vol. 8, Issue 1, pp. 24–27)
- WHO,(2021). UNICEF / NUT / Distr : General Original English. Pelatihan konseling Menyusui, panduan peserta.
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saubah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.